



RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL KH. THOLHAH HASAN DENGAN PANCASILA PERSPEKTIF SOEKARNO

Dimas Putra Nirvana¹, Fita Mustafida², M. Hanief³

Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011234@unisma.ac.id, ²fita.mustafida@unisma.ac.id,

³muchhanief@gmail.com

Abstract

Indonesia is a diverse country, from Sabang to Merauke, Indonesia has SARA diversity in each of its regions. From this diversity, there is a need for multicultural education in it, so that from this diversity no one is fanatical about their respective SARA. Pancasila is a tool to unify a diverse nation, Pancasila was explored by Ir. Soekarno and to foster an inclusive attitude towards diversity, KH. Tholhah Hasan put forward five multicultural roots: At-ta'aruf, At-tawasuth, At-tasamuh, At-ta'awun, and At-tawazun. Among Pancasila explored by Ir. Soekarno has relevance to the concept of five multicultural roots put forward by KH. Tholhah Hasan namely: first; Five multicultural roots with Belief in One Almighty God, Second; Five multicultural roots with Just and Civilized Humanity, .Third; Five multicultural roots with Indonesian Unity, Fourth; Five multicultural roots with Democracy Led by Wisdom in Deliberation/Representation, Fifth; Five multicultural roots with Social Justice for All Indonesian People.

Kata Kunci: *Multicultural Islamic Education, Pancasila, Relevance Perspective*

A. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari beberapa suku, ras, bahasa daerah, budaya, dan tradisi lokal, tetapi mereka semua menyatakan diri sebagai "bangsa Indonesia", yang merupakan kesatuan orang-orang yang memiliki kesamaan sejarah, cita-cita, dan perjuangan, serta kesamaan wilayah tempat tinggal dan pemerintahan (Hasan, 2015).

Menurut data dari kementerian dalam negeri tahun 2022, populasi Indonesia sebanyak 277,75 juta orang, dengan 241,7 juta orang yang memeluk agama Islam, atau 87,02% dari total populasi. Data menunjukkan dominasi agama Islam di Indonesia. Banyak masyarakat Islam di Indonesia menjadi contoh untuk melakukan kerukunan dan saling mencintai. agar masyarakat Islam di Indonesia dianggap sebagai masyarakat Islam yang menunjukkan kasih sayang kepada semua orang, terlepas dari agama mereka (Rizaty, 2023).

Manusia, sebagai hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, secara alami membutuhkan bantuan dan interaksi dengan sesama manusia karena fitrahnya sebagai makhluk sosial.

Para filsuf mengungkapkan bahwasannya, “Manusia menurut tabiatnya bersifat sosial (Madani).” Manusia pasti mempunyai perkumpulan sosial yang secara teknis diistilahkan oleh para filsuf dengan kota (Madinah, Polis) (Khaldun, 2019).

Diharapkan keberagaman Indonesia tetap hidup dalam persatuan dan kesatuan dan benar-benar dijaga. Perasaan kedaerahan dan kesukuan (SARA) yang berlebihan (fanatik) serta masalah multikultural, seperti etnosentris—sikap menilai elemen kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaannya sendiri, yang menyebabkan diskriminasi terhadap kelompok lain—sering menyebabkan perpecahan (Pernama, 2021).

Menurut KH. Tholhah Hasan, Multikultural Islam adalah visi pendidikan yang berfokus pada inklusi, kesetaraan, demokrasi, dan humanis. Ini diterapkan dalam masyarakat yang beragam SARA, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits (Futaqi, 2019).

Ir. Soekarno menggambarkan Pancasila sebagai *Weltanschauung*, yang berarti sebagai dasar falsafah dan alat pemersatu bangsa. Pada kenyataannya, Pancasila berfungsi sebagai alat untuk memerangi kolonialisme dan imperialisme (Ir. Soekarno, 2019).

Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan keragaman SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) adalah pendidikan multikultural. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa Indonesia adalah negara yang sangat keberagamannya. Pendidikan multikultural adalah proses menanamkan prinsip dan cara hidup yang menghargai, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya dalam masyarakat yang plural atau majemuk. (A.R., 2016).

Dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia, sikap inklusif yang dikemukakan oleh KH. Tholhah Hasan, yang mencakup lima akar multikultural: At-ta'aruf, At-tawasuth, At-tasamuh, At-ta'awun, dan At-tawazun. Selain itu, Pancasila dianggap sebagai alat untuk mempersatukan bangsa dan sebagai dasar negara yang digali oleh Ir. Soekarno. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji tentang **“Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Tholhah Hasan Dengan Pancasila Perspektif Soekarno”**.

B. Metode

Penelitian ini berfokus pada buku-buku tentang topik sosial, seperti Pluralis, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam Multikultural KH. Tholhah Hasan, serta buku penyambung lidah rakyat Bung Karno tentang Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme, serta buku Pendidikan Pancasila, Filsafat Pancasila Soekarno, serta buku lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW juga akan dibahas dalam penelitian Pendidikan Multikultural Islam ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan kajian pustaka, tetapi juga bersifat kualitatif karena data yang digunakan bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan mengambil masalah

atau memusatkan perhatian pada masalah saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk menentukan relevansi pemikiran pendidikan Islam Multikultural KH. Tholhah Hasan dan Pancasila Soekarno.

Beberapa metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, termasuk riset kepustakaan dan dokumentasi. Metode-metode ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi dari buku-buku, jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, dan media berita baik online maupun cetak. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan dan menyimpulkan fokus penelitian, yang berkaitan dengan "pendidikan Islam Multikultural KH. Tholhah Hasan dan Pancasila."

C. Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk penelitian deskriptif, yang akan membagi menjadi 3 bagian untuk menjelaskan hasilnya, yakni sebagai berikut:

1. *Pemikiran Pendidikan Islam Multikultural KH. Tholhah Hasan*

Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993). Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia (Utari, 2018). Masalah-masalah yang menarik untuk dikaji dalam keislaman dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: *pertama; Islam sebagai suatu ajaran, kedua; Islam sebagai suatu community atau society, ketiga; Islam sebagai gerakan* (Hasan M. T., 2005). Oleh karenanya dalam pembahasan tentang sosial dalam agama sangatlah menarik untuk dikaji. Dalam pikiran Murtaddha Mutahhar bahwa identitas dan kesejahteraan manusia di tengah keanekaragaman dan bertanggung jawab terhadap pembumian multikultural adalah ditentukan dengan kewajiban belajar berpengetahuan (Mutahhari, 2009). Menurut temuan penelitian, peneliti telah mempelajari buku-buku KH. Tholhah Hasan, yaitu Sosiokultural, Ahlussunnah Wal Jamaah, dan Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme. Nilai-nilai karakter inklusif yang mendorong pembentukan budaya multikultural dalam suatu masyarakat dijelaskan oleh KH. Tholhah Hasan sebagai berikut:

a. At-Ta'aruf

Ta'aruf merupakan pintu gerbang proses interaksi antar individu atau kelompok tanpa kendala warna kulit, budaya, agama, atau bahasa. Ta'aruf menjadi indikasi positif dan konstruktif bagi masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati, dan saling menerima perbedaan di antara mereka. Ta'aruf menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk melakukan langkah-langkah

berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan yang damai melalui karakter-karakter yang dimiliki setiap orang.

Dalam tafsir surah Al-Hujarat nomor 13, Ibnu Katsir, seperti yang disebutkan sebelumnya, mengatakan bahwa perbedaan keutamaan di sisi Allah hanya berdasarkan ketakwaan, bukan karena keturunan atau status sosial. Ar-razy kemudian menceritakan bahwa ada sebuah cerita dari tanah Khurasan, tentang seseorang yang nasabnya sangat dekat dengan khalifah "Ali bin Abi Thalib r.a. (sehingga dia merasa terhormat dan tidak mau bergaul atau berkenalan dengan orang-orang, dan merasa rendah apabila bergaul dengan orang-orang berkulit hitam atau orang-orang "Ajam" atau non-Arab), namun dia dikenal sebagai orang yang gemar berbuat onar (fasiq) (Ishaq, 2001).

Selain orang tersebut (keturunan sayidina Ali r.a), ada seorang bekas budak berkulit hitam yang berilmu dan beramal baik, yang disukai masyarakat luas dan banyak yang mengharapakan barokah darinya. Orang hitam tersebut selalu diikuti oleh banyak orang saat keluar dari masjid. Selama perjalanan, mereka bertemu dengan orang berkulit putih yang baik hati yang mabuk; dia menghina dan marah-marah terhadap orang berkulit hitam tersebut. Tidak ada yang membela kulit putih pada saat itu, dan masyarakat melindungi kulit hitam. Mereka mengatakan, "Meskipun kulitmu putih, hatimu hitam." "Nasabmu memanglah mulia karena ilmu dan amal perbuatan mereka (keluarga), sedangkan engkau adalah hina karena sikap perilakumu nista."

b. At-tawasuth

Dalam ayat 143 surat Al-Baqarah, Allah SWT mengatakan, "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblatmu (sekarang) melainkan agar kamu mengetahui (supa)." Allah Maha Penyang dan Pengasih kepada manusia.

Dalam tafsirnya, Ibnu "Asyur" menggambarkan "At-tawasuth" sebagai sifat tercela yang berada di tengah-tengah dua jenis sifat tercela yang mengandung ekstremitas. Misalnya, sifat "pemberani" berada di antara "penakut dan sembrono", sifat "murah hati" berada di antara "kikir dan boros", dan sifat "adil" berada pada antara "sayang dan kekerasan".

Dalam tafsirnya, As-Sya'rowi mengatakan bahwa ada konsep yang moderat dalam teologi Islam tentang makna "at-tawasuth". Dalam hal aqidah manusia, ada orang yang tidak percaya sama sekali pada adanya Tuhan yang benar (Atheis), dan ada orang lain yang percaya pada adanya Tuhan yang banyak (Polytheis). Kedua ekstremitas ini merupakan kesalahan. Islam adalah agama tengah antara

Atheisme dan Polytheisme karena orang-orangnya percaya bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tidak bersekutu." Namun, sikap moderat dalam Islam adalah bahwa Allah memerintahkan orang-orang untuk hidup dengan nilai-nilai duniawi. Ini berarti bahwa mereka tidak hanya mengambil nilai-nilai ruhani, tetapi juga mengambil nilai-nilai langit.

c. At-tasamuh

Islam disebut sebagai agama kasih sayang karena sikap utamanya, at-tasamuh, adalah toleran. Hubungan antara orang Islam dan non-muslim digariskan dalam beberapa ayat, salah satunya dalam surat Ali-'imron ayat 159, di mana Allah berfirman, "Maka disebabkan rahmat Allah lah kita akan berlaku lembut terhadap mereka." Mereka akan menjauhkan diri dari Anda jika Anda keras dan kasar. Meminta maaf kepada mereka dan terus berbicara tentang masalah ini (sosial duniawi). Kemudian, apabila kamu telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, bertakwalah kepada Allah. Allah menyukai mereka yang bertawakal kepadanya. Sebagian mufasir berpendapat bahwa ayat tersebut turun kepada Rasulullah SAW tentang perang Uhud. Sebelumnya, beliau tidak menghendaki pergi, tetapi setelah musyawarah dengan para sahabatnya, yang mayoritas mereka menginginkan perang, beliau mengikuti keputusan itu. Selama pertempuran di medan perang, dia memerintahkan pasukan pemanah untuk tetap berada di tempat mereka sampai mereka selesai, meskipun mereka terpaksa mengorbankan ghanimah, harta rampasan perang. Hal ini dimanfaatkan oleh pasukan musuh dengan menyerang balik pasukan Islam, yang menyebabkan kekacauan dan banyak korban, termasuk luka pada Rasulullah SAW. Menghadapi kenyataan ini, dia marah dan kecewa, tetapi dia bisa menahan kemarahan dan meredakan kemarahannya dengan bersikap ramah dan lemah lembut terhadap para sahabatnya, memaafkan mereka, dan terus mengajak mereka berunding. Melalui ayat tersebut, Tuhan memuji sikap toleran beliau, terutama terhadap sahabat-sahabat beliau.

d. At-ta'awun

Salah satu sifat sosial yang paling dihargai secara universal adalah ta'awun, yang berarti tolong-menolong. Negara manapun melihatnya sebagai sikap yang baik, karena setiap orang memiliki keuntungan pada dirinya sendiri, maka sesuatu hal yang baik adalah membantu orang lain untuk mendapatkan keuntungan tersebut. Agama mana pun melihatnya sebagai amal perbuatan yang terpuji. Pada surat Al-Maidah ayat 2, Allah berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran."

Menurut tafsir Al-Maroghy, perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa itu termasuk dalam sendi-sendi "hidayah ijtimaiah" Al-

Qur'an karena sebuah kewajiban bagi manusia untuk saling tolong-menolong dalam segala hal yang memberikan manfaat kepada kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok, dalam masalah agama maupun duniawi, dan segala amal perbuatan takwa yang dapat digunakan untuk menghadapi semua mafsafat.

e. *At-tawazun*

At-tawazun, juga dikenal sebagai Harmoni, adalah sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam sehingga manusia tidak terjebak pada ekstremitas dalam kehidupan mereka; itu tidak hanya mengajarkan kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi, tetapi sebaliknya. Dalam surat Al-Qashash ayat 77, Allah SWT berfirman, "Carilah apa yang telah diberikan Allah kepadamu (kebahagiaan) di dunia ini, dan jangan lupa bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, karena Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."

Sebagian besar ulama tafsir mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan nasihat kepada Qarun, salah seorang pengikut nabi Musa as. Qarun adalah seorang yang sangat taat pada awalnya tetapi kemudian menjadi seorang yang sombong dan sombong karena jiwanya berubah menjadi materialis dan mengejar kepuasan duniawi. Hidupnya tidak selaras antara mengejar kebahagiaan ukhrawi dan mengejar kepuasan materi. Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW memberikan banyak anjuran untuk menjaga keseimbangan dalam hidup, seperti tidak berlebihan dalam makan dan minum, beriman kepada yang ghaib, melaksanakan sholat, dan bersedekah dengan bijaksana. Selain itu, anjuran juga diberikan untuk mencintai dan membenci dengan sewajarnya, menunaikan amanah, dan menjaga kehormatan ahli waris. Semua ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. (Hasan, Muhammad Tholchah, 2016).

2. *Pancasila Perspektif Soekarno*

Pancasila sebagai dasar filsafat negara republik Indonesia sebelum disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI, nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala sebelum bangsa Indonesia mendirikan negara, yang berupa nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan serta nilai-nilai religius (Kaelan, 2016). Pada tahun 1934, Bung Karno diasingkan ke Ende Flores bersama keluarganya, istrinya, Ny. Inggit Garnasih, serta anak angkat dan ibu mertuanya. Di kota inilah Bung Karno pernah menghabiskan waktu berjam-jam memikirkan permasalahan nasional Indonesia. Di bawah pohon buah putih, Sukarno sering memikirkan perjuangan kemerdekaan dan bangsa Indonesia yang diinginkannya. Di Ende inilah benih pemikiran Pancasila. Tak sulit membayangkan ide-

idenya hingga meraih banyak kesuksesan seperti Gambardan Bung Karno. Bagi Bung Karno laut seakan tiada habisnya, ombak laut tak pernah berhenti. Terinspirasi dari pohon berbuah lima cabang, lambat laun lima prinsip yang menjadi landasan kemerdekaan bangsa Indonesia mulai muncul di benaknya (Adams, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, bahwasannya Pancasila yang telah digali oleh Soekarno di Ende memiliki filosofisnya masing-masing yakni meliputi:

a. Ketuhanan yang Maha Esa

Bangsa Indonesia adalah agraris, dan agraris adalah bangsa yang bertuhan dan beragama. Bung Karno menyebutkan prinsip dasar dari ketuhanan. Dalam tahap ketiga evolusi manusia, manusia hidup sebagai petani. Setelah mereka menyembah Tuhan mereka lagi, mereka memperoleh begrip dari tuhan itu kepada zaat yang mengontrol pertanian. Dewi Laksmi, Dewi, Sri, dan Saripohaci berasal dari budaya pasundan, yang berarti mereka memberkati pertanian. Pertanian adalah faktor yang tidak pasti (onzekere faktor), yang bervariasi tergantung pada iklim, hujan, atau kering, dan banyak faktor lainnya. Orang tani meminta dewa segera setelah mereka menanam tanamannya. Ini terjadi di semua negara agraris, termasuk Indonesia. Orang-orang di Indonesia percaya pada Tuhan. Semua golongan agama di Indonesia ini setuju, bahkan Tuhan yang kita kenal dalam agama kita dan formulir Tuhan Yang Maha Esa. Jika kita menghilangkan aspek agama ini, kita menghilangkan komponen yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia dengan indah. Jika kita tidak memasukkan sila ini, kita akan kehilangan bintang utama, karena sila ini dapat membuat negara ini menjadi negara yang mengajarkan kebajikan dan kebaikan. (Ir. Soekarno, 2019).

b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Pada sila kedua, "kemanusiaan yang adil dan beradab" melambangkan rantai yang tidak terputus-putus antara laki-laki dan perempuan. Namun, ini tidak hanya digambarkan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai rantai kemanusiaan yang tidak terputus-putus; manusia beranak, beranak lagi, dan beranak lagi, atau jika rantai kekeluargaan ini dikembalikan ke bentuknya yang ada selama jutaan tahun. Selain itu, rantai yang digambarkan di perisai garuda Indonesia ini menunjukkan hubungan antara negara-negara. (Ir. Soekarno, 2019).

Indonesia bukanlah satu bangsa sendiri; itu adalah bagian dari keluarga bangsa-bangsa, dan umat manusia saat ini terdiri dari berbagai bangsa, seperti rantai yang kuat.

c. Persatuan Indonesia

Nasionalisme disebutkan oleh Bung Karno. Tidak hanya orang Jawa yang tinggal di Indonesia, tetapi juga orang-orang dari suku lain seperti Minang, Batak, Dayak,

Bali, Flores, Bugis, Minahasa, Ambon, Papua, Arab, Tionhoa, dan Indo. Mereka juga berbeda dalam agama. Kebiasaan, adat, tradisi, gaya hidup, dan cara berpikir juga berbeda. Oleh karena itu, jelas bahwa negara Indonesia yang merdeka tidak dapat dibentuk berdasarkan satu etnis, agama, atau adat-istiadat. Persatuan dari keanekaragaman bangsa Indonesia harus menjadi dasar negara Indonesia merdeka. Oleh karena itu, Pak Karno dengan berani menyarankan untuk membentuk negara Indonesia merdeka berdasarkan kebangsaan.

Satu kelompok orang yang selama berabad-abad mengalami penderitaan dan pengalaman yang sama. Rasa kebangsaan telah menjadi fakta bagi mereka yang menganggap diri mereka Indonesia. Menurut Ir. Soekarno (2019), gerombolan manusia yang berjumlah 82 juta-85 juta orang di Indonesia telah berbagi penderitaan dan pengalaman, sehingga mereka memiliki jiwa yang sama, yaitu rasa kebangsaan. Pada dasarnya, Pancasila menetapkan bahwa Indonesia adalah negara kebangsaan. Negara-negara yang menginginkan persatuan memiliki perangai yang kuat karena persatuan senasib; bangsa-bangsa ini tetap setia pada tanah airnya dan tidak mungkin menjadi chauvinistik. Persatuan berasal dari kata "satu", yang berarti tetap utuh.

- d. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan atau Perwakilan

Demokrasi, atau kedaulatan rakyat, adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan teknisnya adalah pembentukan masyarakat, apakah itu kapitalis, sosialis, atau masyarakat mana pun. Demokrasi adalah alat untuk mencapai tujuan masyarakat setelah tujuan telah ditentukan; kata "teknis" berarti penggunaan alat-alat. demokrasi teknis dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Alat untuk mencapai masyarakat ideal adalah demokrasi, nasional-sosialisme, dan diktatur proletariat. Namun, menurut keyakinan kita, kedaulatan rakyat bukan sekedar alat. Kita berpikir dan berperasaan bukan hanya secara teknis, tetapi juga secara psikologis nasional dan keluarga (Ir. Soekarno, 2019). Bung Karno menyebutkan prinsip demokrasi atau mufakat. Negara Indonesia merdeka didirikan atas dasar kedaulatan yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, untuk menjamin kepentingan seluruh rakyat Indonesia, negara Indonesia yang merdeka harus dibangun di atas dasar yang merangkul setiap golongan. Jadi, setiap orang harus menunjukkan keinginan untuk bermusyawarah dan bernegosiasi tentang hal-hal sehingga ada kesepakatan.

- e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial adalah suatu masyarakat atau sifatnya yang adil dan makmur, di mana semua orang berbahagia, tidak ada penghinaan, penindasan, atau penghisapan. Semua orang bahagia, mereka memiliki cukup makanan dan

pakaian. Ada banyak pendapat yang mendasarkan pada teori evolusi. Teori evolusi berpendapat bahwa masyarakat sosial, atau masyarakat keadilan sosial, akan muncul secara bertahap. Masyarakat harus berkembang, berkembang, bangkit, dan berevolusi menuju sosialisme. (Ir. Soekarno, 2019).

Pada prinsipnya, Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (kesejahteraan) dalam Pancasila menyatakan bahwa Indonesia merdeka tidak akan mengalami kemiskinan. Demokrasi ekonomi dan politik ada di Indonesia. Rakyat Indonesia harus menikmati kehidupan yang adil dan makmur.

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Multikultural KH. Tholhah Hasan Dengan Pancasila Perspektif Soekarno

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan entitas yang berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam sosiologi, humanisme adalah sebuah konsep ideologi yang memandang masyarakat atau manusia sebagai “organisme hidup”. Segala sesuatu yang membentuk suatu masyarakat atau organisme mempunyai fungsi dan kerjasama biologis yang berkesinambungan dan stabil. Itu bisa dilakukan, masyarakat mengandalkannya untuk melihat apa yang dibutuhkan perusahaan. Masyarakat akan hidup dengan untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Adanya keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat, dan hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan modal (Riyadi, 2018). Hasil dari penelitian kajian pustaka antara konsep lima akar multikultural KH. Tholhah Hasan dengan Pancasila perspektif Soekarno memiliki relevansi diantara keduanya, yakni sebagai berikut :

a. Lima akar multikultural dengan Ketuhanan Yang Maha Esa

Yang pertama dari lima akar multikultural yang digunakan, At-Ta'aruf, berfungsi sebagai pintu gerbang proses dalam hubungan individu atau kelompok. Dengan adanya interaksi dan pengetahuan, orang dapat mengenal dan berinteraksi dengan agama-agama lain. Kedua, At-Tawasuth menunjukkan sikap tengah-tengah, dengan prinsip pendekatannya yang lentur yang menekankan kemaslahatan umum dan kerjasama yang didasarkan pada kecintaan, tolong-menolong, dan simpati. Konsep tawasuth ini dapat diterapkan pada berbagai agama yang ada di Indonesia. Ketiga, Islam digambarkan sebagai agama kasih sayang dan toleran karena At-Tasamuh, salah satu sikap dan karakter utama agama itu. Dibandingkan dengan Islam di Indonesia, sikap ini menunjukkan kasih sayang, lemah lembut, dan ramah terhadap agama.

Keempat, salah satu sifat sosial yang paling dihargai adalah At-ta'awun, yaitu sikap tolong-menolong. Ini dapat ditunjukkan dalam beberapa cara: orang yang berilmu dapat membantu orang lain dengan mengajarkan ilmunya; orang yang kaya dapat membantu orang lain dengan memberikan sebagian kekayaan mereka;

dan bagi orang yang mampu, mereka dapat membantu agama lain selain Islam di Indonesia.

Kelima, At-Tawazun merupakan sikap yang seimbang atau hormonal. Umat Islam tidak hanya mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi, atau sebaliknya. Menurut perspektif ini, mengambil satu tindakan tidak harus terlalu berlebihan; sebaliknya, harus diimbangi dengan tindakan lainnya. Dengan perspektif hormonal ini, orang Islam di Indonesia memperhatikan agama mereka selain agama mereka sendiri.

b. Lima akar multikultural dengan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Keterkaitan antara sila ini dengan lima akar multikultural KH. Tholhah Hasan pada ranah; Pertama, At-ta'aruf memungkinkan kita untuk mengenal bangsa-bangsa lain selain Indonesia melalui SARA-nya. Dengan mengenal mereka, kita dapat mengetahui ras dan budaya mereka, sehingga kita dapat lebih dekat dengan mereka daripada dengan Indonesia. Kedua, karena Islam adalah agama moderat, At-tawassuth dapat hidup bersama dengan orang dari berbagai bangsa dan agama. Mereka dapat menerima tindakan individu dan kelompok. Sikap moderat ini dapat berfungsi sebagai penengah dibandingkan dengan negara lain selain Indonesia. Akibatnya, Bung Karno menjadikan Indonesia sebagai negara non-blok yang dapat bekerja sama dengan negara-negara barat dan timur.

Ketiga, At-tasamuh dapat dengan ramah dan lemah lembut menghormati negara lain selain Indonesia. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW berdiri untuk menghormati jenazah yang lewat di depan beliau. Setelah diberitahu bahwa mayatnya adalah orang Yahudi, dia bertanya: "Apakah dia juga jiwa manusia?" Menghormati orang asing dengan ramah dan ramah ketika mereka datang ke Indonesia dan ketika mereka berkunjung ke negara lain.

Keempat, At-ta'awun adalah sikap membantu negara lain dalam hal politik, ekonomi, militer, dll. Kelima, ada kerjasama untuk membantu satu sama lain; At-tawazun adalah sikap tawazun untuk tidak berlebihan dan tidak berkurang secara tidak seimbang, yang sewajarnya terhadap bangsa lain dan tidak ekstremis terhadap bangsa lain.

c. Lima akar multikultural dengan Persatuan Indonesia

Keanekaragaman SARA ada di Indonesia, dan keanekaragaman ini mempersatukan lima akar multikultural konsep KH. Tholhah Hasan. Pertama, dengan sikap mengenal ini, At-Ta'aruf memulai kemajemukan yang beragam. Dengan cara ini, orang-orang dari Sabang hingga Merauke dapat mengenal berbagai jenis SARA. Mengetahui suku, ras, agama, dan tradisi setiap wilayah. Kedua, dengan mengutamakan kemaslahatan umum dari Sabang

hingga Merauke, At-tawassuth yang bersikap moderat mungkin dapat menjalankan sikap hidup bersama dalam berbagai jenis SARA yang ada di Indonesia.

Ketiga, sikap at-tasamuh yang ramah dan penuh kasih sayang ini diterapkan pada kelompok SARA yang beragam, tanpa menghina atau membenci satu sama lain. Sikap yang ramah terhadap SARA berbeda-beda di setiap wilayah Indonesia. Keempat, setiap daerah melakukan At-ta'awun untuk saling membantu dan membantu menyelesaikan masalah masyarakat. Sebagai contoh, lakukan kerja bakti di RT/RW pada hari Minggu untuk menyelesaikan masalah got atau sungai yang tersumbat.

Kelima, At-tawazun menunjukkan sikap seimbang yang tidak terhalang oleh ektreamitas terhadap pemeluk Islam. Memiliki perspektif yang positif terhadap hal-hal yang dicintai dan mengambil tindakan yang tepat terhadap masalah SARA di setiap wilayah Indonesia.

- d. Lima akar multikultural dengan Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat menunjukkan hubungan antara lima akar multikultural KH. Tholhah Hasan. Pertama, At-ta'aruf adalah sikap saling mengenal, yang berfungsi sebagai pilar kemajuan masyarakat. Dengan menjadi akrab dengan orang lain, Anda dapat memahami sifat orang yang terlibat dalam musyawarah, memahami tujuan yang disampaikan oleh orang-orang di forum, dan menjadi akrab dengan kandidat pemimpin yang tepat untuk dipilih sebagai pemimpin daerah atau negara. Kedua, At-tawassuth mengambil sikap moderat dalam pemecahan masalah untuk menetapkan hasil forum dan dalam bermusyawarah forum. Ketika membuat keputusan, harus adil dan berprinsip pada kemaslahatan umum.

Ketiga, hasil kesepakatan di forum musyawarah didasarkan pada sikap at-tasamuh, yang merupakan sikap kasih sayang, ramah, dan lembut. Setelah musyawarah dengan para sahabatnya, yang sebagian besar menginginkan perang, Nabi tetap bersikap ramah dan lemah lembut terhadap mereka saat perang Uhud. Dia memaafkan mereka dan terus mengajak mereka berunding. Keempat, sikap At-ta'awun membantu memecahkan masalah dengan bermusyawarah. Forum musyawarah yang diadakan oleh keluarga dan masyarakat di daerahnya masing-masing dapat digunakan untuk membantu orang yang menghadapi masalah dalam kehidupannya. Forum-forum ini membantu menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kelima, sikap seimbang At-tawazun pada kehidupan tidak berlebihan atau kekurangan. Tidak membuat orang sakit hati dengan kata-kata kita secara

berlebihan saat kita bekerja sama untuk menjaga forum berjalan dengan baik.

- e. Lima akar multikultural dengan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia
Keterkaitan antara lima akar multikultural KH. Tholhah Hasan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip pertama adalah At-ta'aruf sikap mengenal dalam masyarakat yang beragam. Untuk mencapai kesejahteraan lokal, perspektif mengenal ini dapat memahami keadaan di setiap daerah. Misalnya, untuk memberikan zakat kepada mustahiq, ada delapan golongan orang yang diberi zakat. Ini berarti bahwa Anda harus mengetahui siapa yang termasuk dalam mustahiq di wilayah Anda. Kedua, At-tawassuth mengambil pendekatan moderat untuk mewujudkan keadilan sosial dengan bersikap adil terhadap masyarakat daerahnya. Dengan menyerahkan hartanya kepada orang yang membutuhkan, bukan menimbunnya seperti seorang kapitalis. Setelah mencapai nisob perdagangannya, harus mengeluarkannya sesuai dengan nisob yang ditetapkan dalam ilmu fiqh.

Ketiga, At-tasamuh menunjukkan rasa kasih sayang kepada orang-orang di daerahnya dengan memberikan sebagian hartanya melalui sedekah, infaq, atau zakat untuk memastikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keempat, At-ta'awun berusaha membantu mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan mensesdekahkan, menginfaqkan, dan mengeluarkan zakat mal setelah mencapai nisobnya. mengatasi masalah ekonomi masyarakat lokal. Kelima, At-tawazun adalah orang yang bersikap seimbang dan damai yang tidak berlebihan dalam menabung harta. Dia harus mengeluarkan sebagian hartanya dan, setelah mencapai nisobnya, dia harus melakukan zakat.

D. Simpulan

1. KH. Tholhah Hasan mengemukakan gagasan tentang lima akar multikultural untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusif yang beragam dalam masyarakat melalui pendidikan di semua jenjang. Akar multikultural tersebut adalah At-Ta'aruf, At-Tawassuth, At-Tasamuh, At-Ta'awun, dan At-Tawazun.
2. Ir. Soekarno mengemukakan makna isi dari Pancasila bahwa, Pertama, Indonesia adalah negara yang menganut Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Menjunjung tinggi hak asasi manusia secara universal, baik di Indonesia maupun di negara lain. Ketiga, persatuan Indonesia: Negara Indonesia merdeka harus dibangun dari persatuan rakyat Nusantara yang berbeda. Keinginan Indonesia untuk menjadi negara merdeka didasarkan pada perasaan penderitaan yang sama selama penjajahan dan rasa solidaritas yang sama. Keempat; Kedaulatan Rakyat Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan: Demokrasi adalah alat untuk mencapai tujuan. Demokrasi adalah sarana untuk mencapai tujuan masyarakat yang telah ditentukan. Untuk menjamin kepentingan seluruh rakyat Indonesia, negara

Indonesia merdeka harus dibangun di atas satu dasar yang merangkul setiap golongan. Kelima, prinsip Keadilan Sosial untuk Seluruh Rakyat Indonesia menekankan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus memiliki partisipasi ekonomi yang sama. Tujuannya adalah untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang berarti bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk menikmati kebebasan ekonomi mereka sendiri.

3. Berikut ini adalah beberapa contoh hubungan antara lima akar multikultural dengan Pancasila: yang pertama adalah At-ta'aruf, At-tawasuth, At-tasamuh, At-ta'awun, dan At-tawazun dengan Ketuhanan Yang Maha Esa; yang kedua adalah At-ta'aruf, At-tawasuth, At-tasamuh, At-ta'awun, dan At-tawazun dengan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Ketiga, lima akar budaya At-ta'aruf, At-tawasuth, At-tasamuh, At-ta'awun, dan At-tawazun terkait dengan persatuan Indonesia; Keempat, lima akar budaya At-ta'aruf, At-tawasuth, At-tasamuh, At-ta'awun, dan At-tawazun terkait dengan kebijaksanaan rakyat dalam permusyawaratan dan perwakilan; dan Kelima, lima akar budaya At-ta'aruf, At-tawasuth, At-tasamuh, At-tawazun terkait dengan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Daftar Rujukan

- A.R., Muhammad Misbahudholam. 2016. "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Budaya Dan Pancasila Untuk Membangun Karakter Mahasiswa Dalam Menghadapi Arus Globalisasi ." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* Vol.1 No.2.
- Adams, Cindy. 2001. *Bung Karno: Penyambung lidah rakyat Indonesia*. Jakarta: Ketut Masagung.
- Banks, James. 1993. *Multicultural Education: its effect on studies racial and role gender attitude*. New York: MacMillan.
- Futaqi, Sauqi. 2019. "Pendidikan Islam Perspektif Islam Nusantara." *Prosiding Lokakarya Internasional dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara* 352.
- Hasan, KH. M Tholhah. 2015. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: LP UNISMA.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: GN.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin. 2001. *Tafsir Ibnu Kastsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii.
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khaldun, Ibnu. 2019. *Muqaddimah Ibnu Khaldun* . Jakarta Barat: Tuross Pustaka.
- Mutahhari, Murtadha. 2009. *Keadilan Ilahi*. Jakarta: Mizan.
- Pernama, Muhammad Hendri. 2021. "Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan Indonesia." *De Cive: Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 165 & 167.
- Rizaty, Monavia Ayu. 2023. *Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam*. 28 Maret.

- Diakses Agustus 2023, 29. <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>.
- Soekarno. 2019. *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Utari, Suparlan Al hakim dan Sri. 2018. *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif pembelajaran dalam pluralitas masyarakat Indonesia*. Malang : Wisma Kalimetro.